

Interaksi dan Integrasi Sosial Mahasiswa Kost dengan Masyarakat Setempat di Kelurahan Bojongsari Baru, Kota Depok

Siti Alliya Rohaly¹, Muhamad Arif², Zaharah^{3*}

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

*sitialiyar23@gmail.com

Abstrak

Proses sosial merupakan fenomena penting yang menunjukkan perubahan sosial melalui hubungan individu dan kelompok. Interaksi sosial merupakan suatu proses aksi dan reaksi dalam hubungan kekuasaan antar manusia, hubungan antar manusia dan kelompok. Integrasi sosial penting bagi masyarakat multikultural Indonesia guna membentuk identitas nasional dan mencegah konflik dan perpecahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi dan integrasi sosial mahasiswa kost Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan masyarakat setempat di Kelurahan Bojongsari Baru, Kota Depok. Metode penelitian pada studi ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya mayoritas mahasiswa kost terlibat aktif dalam kegiatan komunitas lokal, menunjukkan tingkat interaksi yang positif. Integrasi yang baik mencerminkan keterlibatan positif mahasiswa dalam kehidupan komunitas setempat, menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan saling mendukung. Interaksi dan integrasi sosial mahasiswa kost dengan masyarakat setempat berjalan baik tanpa diskriminasi walaupun latar belakang sosial budaya berbeda. Interaksi ini juga termasuk bentuk interaksi asosiatif. Integrasi sosial antara mahasiswa kost dengan masyarakat setempat melibatkan tokoh masyarakat sekitar. Ini memengaruhi kebersamaan dan keharmonisan.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Integrasi Sosial, Mahasiswa Kost, Masyarakat Setempat

1. Pendahuluan

Dalam ilmu sosiologi, proses sosial merupakan gejala sosial yang sangat penting. Proses sosial merupakan segi dinamis masyarakat yang akan menunjukkan bahwa masyarakat akan berubah terus, pun demikian terjadi hubungan akan saling mempengaruhi antara individu dan kelompok. Yang dimaksud dinamis adalah bahwa interaksi akan memungkinkan suatu individu atau kelompok berubah [1]. Namun demikian, tidak semua interaksi akan berjalan mulus. Sebagai makhluk yang harus hidup dengan sesamanya, manusia mempunyai kepekaan sosial. Kepekaan sosial berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungannya [2].

Keberagaman Indonesia tertuang dalam semboyan *bhinneka tunggal ika* yang mengandung arti bahwa meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini menjadi alat

pemersatu di tengah kondisi bangsa yang multikultural di mana memiliki perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan yang membentuk identitas bangsa Indonesia.

Adanya bhinneka tunggal ika menunjukkan kondisi bahwa sebenarnya masyarakat multikultural di Indonesia telah dipersatukan oleh sistem nasional yang mengintegrasikannya melalui jaringan-jaringan administrasi pemerintahan, politik, ekonomi dan sosial yang berpusat pada kota-kota.

Suku bangsa yang berbeda hidup berdampingan, memiliki latar belakang kehidupan dan kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda, membuat masyarakat Indonesia memiliki kehidupan yang berbeda pula. Kehidupan seperti ini dipengaruhi oleh budaya masing-masing, yang merupakan warisan dari generasi ke generasi. Selanjutnya, masuknya unsur-unsur budaya dari luar ke Indonesia dan tersebarnya agama-agama besar di pelosok-pelosok Indonesia memungkinkan terjadinya proses akulturasi dan asimilasi serta menambah keragaman budaya yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, kesenian, dll yang sesuai dengan ciri khas suku-suku tersebut.

Dengan adanya perbedaan budaya, lingkungan serta faktor lainnya, akan menimbulkan gegar budaya dalam diri mahasiswa kost, terlebih mahasiswa yang berasal dari luar Jabodetabek dimana mereka memiliki kebiasaan dan lingkungan yang sangat berbeda. Faktanya konflik atas nama suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) masih kerap kali mewarnai kehidupan multikultural di Indonesia. Konflik atas nama SARA disebabkan oleh kurangnya penerimaan masyarakat terhadap perbedaan di sekitarnya.

Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi sesuatu hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah, hal ini disebut gegar budaya atau *culture shock*. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami *culture shock*, banyak mahasiswa yang merasa stress dan frustrasi ketika beradaptasi di lingkungan kostnya. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri karena memiliki perasaan kesepian, sedih, dan juga ketakutan saat jauh dari orang tua.

Kondisi inilah yang menjadi salah satu penghambat terwujudnya integrasi sosial di tengah kondisi masyarakat multikultural di Indonesia. Hal ini mengakibatkan kehidupan yang selaras dan harmonis di tengah-tengah kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural sukar terwujud. Berdasarkan hal itu, integrasi sosial dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dapat diwujudkan oleh masyarakat multikultural di Indonesia [3].

Penelusuran lebih dekat dan mendalam, ternyata terdapat beberapa aktifitas anggota masyarakat dan mahasiswa mengandung konflik atau mereka tidak terintegrasi secara penuh. Masyarakat Bojongsari Baru dalam kaitannya dengan tatanan saling kenal tidak lagi mengenal mahasiswa seperti siapa namanya, anak siapa dia atau dalam istilah agama Islam siapa nasab orang tersebut, kecuali yang kenal adalah Bapak/Ibu Kos. Masyarakat (selain Bapak/ Ibu Kos) hanya “mengira-ngira” individu yang tidak dikenalnya tersebut mungkin mahasiswa. Bentuk dari kurang bergaulnya mahasiswa dengan masyarakat Bojongsari Baru termanifestasi dalam pergaulan mahasiswa yang cenderung berteman (berinteraksi) dengan sesama mahasiswa atau teman sekampus. Mahasiswa berperilaku eksklusif di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang layak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Interaksi dan Integrasi Sosial Mahasiswa Kost dengan Masyarakat Setempat di Kelurahan Bojongsari Baru, Kota Depok.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik yang dirumuskan oleh Herbert Blumer dan Teori Integrasi Sosial yang dirumuskan Emile Durkheim.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia [4]. Menurut Blumer, konsep interaksi simbolik mengacu pada sifat khas interaksi antar manusia. Bahwa manusia akan saling mendefinisikan dan menerjemahkan tindakannya bukan hanya sekedar memberikan reaksi dari tindakan seseorang.

Durkheim dalam studi tentang integrasi sosial menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan. Durkheim membedakan

integrasi sosial atas dua kategori. Pertama, integrasi normatif dalam perspektif budaya. Integrasi ini menekankan solidaritas mekanik yang terbentuk melalui nilai dan kepercayaan membimbing masyarakat dalam mencapai sukses. Kedua, integrasi fungsional dengan menekankan pada solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbentuk melalui relasi saling tergantung antara bagian atau unsur yang tergantung dalam masyarakat. Dalam hal ini Durkheim menekankan pembagian kerja dengan tidak saja mempertimbangkan faktor ekonomi melainkan juga faktor moral [5].

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka beberapa point masalahnya yaitu, sulitnya mahasiswa kost atau pendatang dalam beradaptasi sosial budaya. Adanya perbedaan sosial budaya mahasiswa kost yang berasal dari berbagai daerah di Kelurahan Bojongsari Baru, Kota Depok. Terjadinya ketidaknyamanan terhadap lingkungan baru yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional. Terjadinya kesulitan saat penyesuaian diri yang disebabkan karena memiliki perasaan kesepian, sedih, dan juga ketakutan saat jauh dari orang tua. Terjadinya kesulitan mahasiswa kost untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat Kelurahan Bojongsari Baru. Dan kurang terciptanya integrasi sosial antara mahasiswa kost dengan masyarakat setempat Kelurahan Bojongsari Baru.

Dari hasil latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah Bagaimana interaksi sosial dan integrasi sosial mahasiswa kost UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan masyarakat setempat? Dari rumusan permasalahan yang ada diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial dan integrasi sosial mahasiswa kost UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan masyarakat setempat di Kelurahan Bojongsari Baru, Kota Depok.

2. Metode

Metode penelitian pada studi ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya adalah data kualitatif, sehingga analisisnya juga analisis kualitatif (seperti dalam penelitian deskriptif). Data kualitatif adalah data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Metode Penelitian dengan pendekatan kualitatif memandang bahwa tidak semua gejala dapat diamati dan diukur. Gejala yang mengandung makna tidak dapat diamati dan gejala dalam penelitian kualitatif tidak bersifat sebab-akibat (kausal), tetapi lebih bersifat *reciprocal* (saling mempengaruhi). Hasil penelitian kualitatif

tidak akan bebas nilai, karena peneliti berinteraksi dengan sumber data [6]. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis [7]. Dengan kata lain penelitian deskriptif, peneliti ingin menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk menerangkan atau mencari keterkaitan antar variabel. Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu [8].

Pengumpulan dan sumber data pada penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data interaksi dan integrasi, data dimaksud akan diperoleh dari sumber data seperti terlihat pada tabel berikut ini, yaitu:

Tabel 1.1 Sumber Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Data tentang interaksi	1) Mahasiswa Kost UIN Syarif Hidayatullah 2) Masyarakat Umum 3) Pengelola Kost	1) Dokumen 2) Wawancara 3) Observasi
2.	Data tentang integrasi	1) Mahasiswa Kost UIN Syarif Hidayatullah 2) Masyarakat Umum 3) Pengelola Kost	1) Dokumen 2) Wawancara 3) Observasi

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumen yang akan dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen tentang jumlah kostan, dokumen tentang pengelola kostan, dan dokumen tentang mahasiswa kost. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu. Untuk bisa mengumpulkan data tentang interaksi dan integrasi maka peneliti akan melakukan wawancara dengan mahasiswa kost, pengelola kostan, unsur tokoh masyarakat formal maupun nonformal dan masyarakat Bojongsari Baru sebagai informan untuk memperkuat jawaban. Adapun untuk observasi disini

peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa mahasiswa kost bagaimana proses interaksi, adaptasi, sosialisasi juga integrasi di lingkungan sekitar kostnya, serta masyarakat lainnya yang berbeda identitas etnis serta budaya lingkungannya di Bojongsari Baru. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Partisipasi dalam kegiatan lokal memberikan kesempatan kepada mahasiswa kost untuk lebih mengenal lingkungan sekitar dan membangun hubungan yang positif dengan masyarakat. Ini dapat mencakup ikut serta dalam acara komunitas, kegiatan sosial, atau bahkan proyek sukarela. Komunikasi aktif dengan tetangga adalah kunci untuk mengurangi kesenjangan antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Melibatkan diri dalam percakapan santai, menghadiri pertemuan warga, atau bahkan menyelenggarakan kegiatan bersama dapat memperkuat hubungan interpersonal.

Dari hasil survei, 80% mahasiswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, menunjukkan tingkat interaksi yang positif. Sebaliknya, 20% melaporkan keterlibatan minimal dalam kegiatan sosial. Tingkat interaksi mencerminkan sejauh mana mahasiswa kost terlibat dalam kegiatan sosial lokal. Menurut Soelistyowati Analisis data menunjukkan pola partisipasi yang beragam, yang dapat menjadi indikator utama dalam memahami dinamika interaksi [9].

Menurut Waluyo Perilaku sosial dibentuk dari beberapa faktor penting yang mempengaruhi proses kognitif dan model mental bergantung pada situasi yang ada, yaitu elemen sosial (ketergantungan, perbedaan status, batasan hukum dan norma, sistem kepercayaan dan agama) dan sifat stabil dan keterampilan seseorang [10]. Mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda melaporkan tantangan lebih besar dalam beradaptasi. Melalui wawancara, faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi sosial dapat diidentifikasi, memberikan pemahaman mendalam tentang hambatan yang mungkin dihadapi mahasiswa kost. Mayoritas responden menyatakan bahwa kegiatan keagamaan bersama menjadi momen penting untuk berinteraksi.

Mayoritas responden menyatakan bahwa kegiatan keagamaan bersama menjadi momen penting untuk berinteraksi, menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan menjadi faktor kunci dalam membangun hubungan sosial dapat ditingkatkan dengan

mengadakan lebih banyak acara keagamaan bersama, seperti ibadah, kajian, atau kegiatan sosial yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Ini tidak hanya memperdalam hubungan antar-mahasiswa, tetapi juga memperluas jejaring sosial mereka di dalam komunitas keagamaan yang lebih luas.

Selain itu, melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan bersama dapat membentuk nilai-nilai bersama dan memperkuat solidaritas di antara mahasiswa kost dan masyarakat setempat, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan hubungan sosial yang positif. Interaksi melalui kegiatan keagamaan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk saling mendukung dan memperkuat ikatan sosial di antara mahasiswa dan masyarakat.

Arti pentingnya momen ini menunjukkan potensi kegiatan keagamaan sebagai sarana integrasi sosial. Sebaliknya, sebagian mahasiswa melaporkan bahwa kegiatan komunitas lokal masih perlu lebih diakomodasi. Temuan dari survei atau wawancara memberikan gambaran langsung dari perspektif responden, memperkuat temuan dan menyediakan nuansa dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan perlunya mengembangkan program orientasi yang lebih intensif, khususnya dalam memfasilitasi integrasi sosial bagi mahasiswa baru. Rekomendasi juga termasuk penguatan kolaborasi antara pihak kampus dan masyarakat setempat. Implikasi hasil penelitian merinci langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh pihak terkait untuk meningkatkan interaksi dan integrasi sosial, menunjukkan relevansi temuan penelitian dalam konteks praktis.

Menurut Rustandi Proses komunikasi berlangsung dalam konteks komunikasi kelompok kecil, kelompok besar, organisasi dan massa. Proses komunikasi ini berlangsung baik secara tatap muka maupun bermedia. Proses komunikasi mempengaruhi perilaku komunikasi [11]. Pengaruh perilaku komunikasi dalam bentuk konformitas, fasilitasi sosial dan polarisasi. Ketiga perubahan perilaku komunikasi ini terjadi pada aspek pengetahuan, keyakinan, ritual, pengalaman dan komitmen.

Analisis lebih lanjut terhadap data menunjukkan bahwa interaksi antara mahasiswa dan masyarakat setempat tidak hanya terjadi pada acara resmi, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di warung atau tempat umum lainnya. Ini menunjukkan pentingnya melihat interaksi secara holistik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Fokus pada dinamika interaksi melibatkan penelusuran pola interaksi yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Hal ini meningkatkan pemahaman terhadap bagaimana interaksi sehari-hari dapat memberikan kontribusi pada integrasi sosial. Integrasi sosial yang didorong oleh interaksi

sehari-hari, termasuk melalui kegiatan keagamaan bersama, meningkatkan pemahaman antara mahasiswa kost dan masyarakat setempat. Lanjutannya, perlu ditekankan pentingnya menciptakan kesempatan interaksi informal, seperti obrolan di halaman kost atau pertemuan sehari-hari di sekitar lingkungan.

Dengan berfokus pada interaksi sehari-hari, mahasiswa dapat memahami nilai-nilai, kebiasaan, dan kebutuhan masyarakat setempat secara lebih mendalam. Ini juga membuka peluang untuk berbagi pengalaman dan membangun saling pengertian. Selain itu, melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari, seperti berbelanja di toko lokal atau berpartisipasi dalam kegiatan sekitar, dapat membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat antara mahasiswa dan masyarakat. Dengan demikian, interaksi sehari-hari menjadi fondasi integral untuk meningkatkan integrasi sosial yang berkelanjutan. Analisis mendalam terhadap pengalaman mahasiswa dari daerah tertentu menunjukkan bahwa integrasi sosial mereka lebih cepat terjadi melalui partisipasi dalam kegiatan agama yang sering dihadiri oleh masyarakat setempat. Ini menyoroti peran penting kegiatan agama dalam memfasilitasi integrasi sosial.

Memahami dinamika integrasi sosial melibatkan penelusuran faktor-faktor spesifik yang mendukung atau menghambat integrasi. Dengan fokus pada kegiatan agama, pembahasan dapat menyoroti aspek-aspek yang mempengaruhi integrasi sosial secara lebih mendalam. Menelaah kebijakan kampus yang mendukung atau menghambat interaksi dan integrasi sosial. Temuan menunjukkan bahwa kebijakan tertentu, seperti pembentukan kelompok studi antarbudaya, memiliki dampak positif pada integrasi sosial.

Menurut Marbun temuan penelitian menunjukkan bahwa keberagaman dan pluralisme merupakan kekayaan yang harus diapresiasi, dipupuk, dan diperjuangkan sebagai bagian dari jati diri bangsa [12]. Penting untuk mengkontekstualisasikan temuan dalam kebijakan atau program-program kampus yang dapat memengaruhi dinamika hubungan. Ini memungkinkan pembahasan lebih mendalam mengenai bagaimana intervensi atau perubahan kebijakan dapat diterapkan untuk meningkatkan integrasi sosial.

4. Simpulan

Interaksi dan integrasi sosial antara mahasiswa kost dengan masyarakat setempat dapat dikatakan terjalin dengan baik, mahasiswa kost dan masyarakat setempat dapat hidup dalam satu lingkungan yang sama dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa tanpa adanya diskriminasi di antara mereka, walaupun mereka mempunyai latar belakang sosial budaya

yang berbeda. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin antara mahasiswa kost dengan masyarakat setempat juga mengandung nilai positif yaitu terdapat bentuk interaksi asosiatif. Misalnya saja adanya hubungan kerjasama dalam bidang sosial, ekonomi, agama dan lainnya. Selain bentuk kerjasama, terdapat pula akulturasi budaya yang merupakan hasil proses interaksi sosial. Selain itu, terdapat juga bentuk interaksi yang bersifat disosiatif berupa adanya konflik yang terjadi antar individu. Hal ini disebabkan karena adanya mahasiswa yang melanggar aturan kostan, akan tetapi walaupun adanya konflik ini, tidak menimbulkan perpecahan antara mahasiswa kost dan masyarakat setempat. Karena pertentangan yang terjadi bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

Selanjutnya integrasi sosial antara mahasiswa kost dengan masyarakat yaitu mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat, hal ini yang melatarbelakangi terbentuknya integrasi dan adapun tiap unsur anggota masyarakat termasuk di dalamnya mahasiswa kost mampu menjalankan fungsi ataupun perannya. Adapun upaya mahasiswa kost dalam menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat dilakukan dengan cara berbaur dengan masyarakat setempat, dan membangun komunikasi yang baik. Seperti, melakukan tegur sapa, mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat berupa gotong royong, mengikuti kepanitiaan PHBI, ikut menghadiri takziah, aktif mengikuti pengajian masyarakat setempat dan menjadi imam shalat saat tarawih di bulan puasa dan serta mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat setempat. Proses integrasi sosial antara mahasiswa kost dengan masyarakat setempat ini melibatkan tokoh masyarakat sekitar yang berdampak pada terjalinnya kebersamaan dan keharmonisan. Dari upaya tersebut terbentuklah integrasi sosial di masyarakat Bojongsari Baru.

Dari kesimpulan tersebut, maka peneliti mengemukakan beberapa saran baik bagi mahasiswa kost dan masyarakat setempat semoga bermanfaat untuk perbaikan di masa yang akan datang, khususnya pada kepada mahasiswa kost selaku masyarakat pendatang pentingnya untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Serta sebagai minoritas, untuk tetap mengikuti norma-norma atau aturan yang berlaku pada masyarakat setempat tersebut. Sehingga tidak akan terjadi hal yang tidak diinginkan dan membuat masyarakat hidup secara beriringan dengan baik dan harmonis. Dan untuk mahasiswa kost jika mengalami homesick ada baiknya untuk mengatasi hal tersebut, bisa dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan memperluas jaringan pertemanan agar tidak mengalami kesedihan dan kesepian selama berada di kost. Dan kepada masyarakat setempat di sekitar Kel. Bojongsari Baru. Agar senantiasa berupaya untuk menjaga kesatuan

dan persatuan di lingkungan masyarakat, serta terus memiliki sifat keterterbukaan dan saling menghargai pada mahasiswa kost. Sehingga terciptanya masyarakat yang rukun dan harmonis di Kel. Bojongsari Baru.

Daftar Pustaka

- [1] N. Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- [2] V. N. Fatnar, “Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja,” *J. Fak. Psikol.*, vol. 2, no. 2, pp. 71–75, 2014.
- [3] I. dwi K. Afifa and M. M. K. Sari, “Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto,” *Kaji. Moral dan ...*, vol. 07, pp. 1346–1360, 2019, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/30962>.
- [4] G. Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- [5] Retnowati, “Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial,” *Konflik dan Integr. Sos.*, vol. 21, no. 01, pp. 189–200, 2014.
- [6] D. S. Poulus and Dr. Rusdin, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Pendekatan Teori dan Praktis*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- [7] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- [8] H. Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*, 2nd ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- [9] D. Soelistyowati, “Partisipasi Warganet Dalam Mengidentifikasi Komunikasi Intelektual Narasumber Politik Terkait Perkembangan Hasil Pemilu 2019,” *WACANA J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 18, no. 2, pp. 234–245, 2019, doi: 10.32509/wacana.v18i2.901.
- [10] W. Waluyo, “Integrasi Sosial Umat Buddha Tangerang Pesisir,” *VIDYA SAMHITA J. Penelit. Agama*, vol. 7, no. 1, p. 86, 2021, doi: 10.25078/vs.v7i1.749.
- [11] R. Rustandi, “Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi,” *Irsyad J. Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, vol. 8, no. 3, pp. 305–326, 2020, doi: 10.15575/irsyad.v8i3.2009.
- [12] S. Marbun, “Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia,” *J. ILMU Sos. dan ILMU Polit.*, vol. 3, no. 1, pp. 20–34, 2023, doi: 10.30742/juispol.v3i1.2897.